

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKS BEBAS PADA
REMAJA DI KECAMATAN NAMORAMBE KABUPATEN DELISERDANG
TAHUN 2015**

¹Netti Etalia Br Brahmana, ²Mido Ester J. Sitorus

^{1,2}Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan

Universitas Sari Mutiara Indonesia

brahmananetti@gmail.com, mido71torus@yahoo.com

ABSTRAK

Remaja melakukan seks pranikah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang pertama adalah faktor individu untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat terhadap perilaku seks bebas. Hasil pemantauan bulan Januari sampai dengan Maret 2015 pada remaja dengan usia 15-18 tahun di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang diketahui ada 10 remaja yang terpaksa berhenti sekolah karena hamil di luar nikah akibat perilaku seks bebas yang terdiri dari 3 remaja yang berumur 15 tahun, 4 remaja yang berumur 16 tahun, 2 remaja yang berumur 17 tahun dan 1 remaja yang berumur 18 tahun. Melihat lingkungan dari 10 remaja tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas terjadi diakibatkan karena berada di lingkungan kafe-kafe serta berada di lingkungan wanita tuna susila yang menjajakan seks kepada pria hidung belang atau sering disebut kawasan remang-remang, faktor orangtua yang menikah muda serta desakan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain cross sectional yaitu pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan suatu waktu atau bersamaan waktunya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 87 remaja dan sampel penelitian merupakan total populasi sebanyak 87 responden. Hasil penelitian diperoleh (1) Ada pengaruh yang signifikan antara umur dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,006; (2) Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,000; (3) Ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,000; (4) Ada pengaruh yang signifikan antara peran keluarga dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,002; (5) Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,015; (6) Ada pengaruh yang signifikan antara sumber informasi dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai p-value = 0,046; (5) Mayoritas perilaku seks bebas pada remaja dengan kategori perilaku kurang sebanyak 54 responden (61,1%) sedangkan perilaku bebas dengan kategori baik diperoleh 33 responden (37,9%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar perlu dilakukan langkah-langkah berupa penyuluhan bagi sekitar warga agar perilaku seks bebas dapat ditekan sebaik mungkin.

Kata Kunci : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, Perilaku Seks Bebas

ABSTRACT

Adolescent premarital sex because it is affected by several factors, including the first is the individual factor to control and defend themselves against the negative influences of society towards sex behavior. The monitoring results from January to March 2015 in adolescents aged 15-18 years in the district of Deli Serdang regency Namorambe known to exist 10

teenager who was forced to quit school because she became pregnant out of wedlock as a result of sex behavior consisting of three teenagers aged 15 years, 4 teenagers The 16 year old, two teenagers aged 17 years and 1 teenager who 18 years. Seeing the neighborhood of 10 teenagers, it is known that the behavior of free sex occurred due to being in the cafes and in the neighborhood prostitutes who sell sex to men masher or often called the area is dimly lit, the factors parents married young and insistence economic needs of the family. The aim of this study was to determine the factors that influence sex behavior in adolescents in District Namorambe, Deli Serdang. This type of research is analytic research with cross sectional design which data retrieval independent variables and the dependent variable is done one time or at the same time. The population in this study were 87 teenagers and sample represents a total population of 87 respondents. The results were obtained (1) There is a significant relationship between age and sex behavior in adolescents with p -value = 0.006; (2) There is a significant relationship between sex education and free sels behavior in adolescents with p -value = 0.000; (3) There is a significant relationship between attitudes and sex behavior in adolescents with p -value = 0.000; (4) There is a significant relationship between family roles and sex behavior in adolescents with p -value = 0.002; (5) There is a significant relationship between the environment and sex behavior in adolescents with p -value = 0.015; (6) There is a significant relationship between resources and sex behavior in adolescents with p -value = 0.046; (5) The majority of sex behavior in rermja with less behavioral category as much as 54 respondents (61, 1%), while the free behavior with good category gained 33 respondents (37.9%). Based on the results of this study suggested that necessary measures in the form of counseling for some people to be free sels behavior can be suppressed as possible.

Keywords: Factors Influencing, Free Sex Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental oleh karena masih mencari-cari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011).

Remaja melakukan seks pranikah karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang pertama adalah faktor individu yaitu lemahnya pertahanan diri untuk mengontrol dan mempertahankan

diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif. Di samping lemahnya pertahanan diri faktor individu yang lain adalah kurangnya kemampuan penyesuaian diri untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial seperti teman yang akan membantu pembentukan perilaku positif atau negatif bagi diri kita. Faktor kedua yaitu lingkungan keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan seks. Apabila orangtua dan anak kurang berkomunikasi masalah seputar seksual, maka remaja akan banyak mencari tahu informasi di luar yang justru menjerumuskan remaja tersebut (Willis, 2012).

Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa menunjukkan usia remaja ketika

pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 - 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 - 18 tahun (Fuad, et al. 2011). Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju atau melakukan senggama (Sarwono, 2009).

Hasil penelitian Andra (2007) di SMA Negeri I Sentul pada 1.038 remaja berumur 13-17 tahun tentang hubungan seksual menunjukkan 16% remaja menyatakan setuju dengan hubungan seksual, 43% menyatakan tidak setuju dengan hubungan seksual dan 41% menyatakan boleh-boleh saja melakukan hubungan seksual (*Plarmed Parenthaod Federation of America Inc*, 2004). Sementara itu data dari Departemen Kesehatan RI (2006) menunjukkan jumlah remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200.000 remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5 - 10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, dkk, 2008).

Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005) mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23% dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al. 2009).

Kemudian berdasarkan hasil penelitian dari Media Indonesia (2005) dengan sampel 450 responden tentang perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun mengungkapkan 64% remaja mengakui secara sadar bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah melanggar nilai dan moral agama. Sedangkan 31% menyatakan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah biasa atau sudah wajar dilakukan tidak melanggar nilai dan moral agama. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Menurut Green (2010), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Hasil penelitian Soetjningsih (2010) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua, remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religius) dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual

pranikah remaja. Kemudian berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%).

Menurut data BPS Propinsi Sumatera Utara (2010) untuk Kabupaten Deliserdang diketahui perkawinan pertama dengan umur 10-16 tahun sebanyak 6,75%, umur 17-18 tahun sebanyak 17,89%, umur 19-24 tahun sebanyak 55,41% dan untuk persentase penduduk yang masih sekolah menurut umur diketahui bahwa umur 7-12 tahun sebanyak 0,39%, umur 13-15 tahun sebanyak 93,27%, umur 16-18 tahun sebanyak 61,69% dan umur 19-24 tahun sebanyak 4,97%. Sementara itu data BPS Propinsi Sumatera Utara (2015) diketahui bahwa Kabupaten Deliserdang berpenduduk 1.846.262 jiwa dengan 452.793 kepala keluarga dan memiliki 22 Kecamatan yang diantaranya Kecamatan Namorambe dengan jumlah penduduk 40.152 jiwa. Kecamatan Namorambe sendiri terdiri dari 36 desa yang diantaranya adalah Desa Batu Gemuk dengan jumlah penduduk 3.236 jiwa.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Desa Batu Gemuk diketahui jumlah remaja yang berusia 15-19 tahun sebanyak 1.773 orang. Kemudian dari hasil pemantauan bulan Januari sampai dengan Maret 2015 pada remaja dengan usia 15-18 tahun di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang diketahui ada 10 remaja yang terpaksa berhenti sekolah karena hamil di luar nikah akibat perilaku seks bebas yang terdiri dari 3 remaja yang berusia 15 tahun, 4 remaja yang berumur 16 tahun, 2 remaja yang berusia 17 tahun dan 1 remaja yang berusia 18 tahun. Melihat lingkungan dari 10 remaja hamil di luar nikah tersebut dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas diakibatkan para remaja berada di lingkungan kafe-kafe serta berada di

lingkungan wanita tuna susila yang menjajakan seks kepada pria hidung belang atau sering disebut kawasan remang-remang, kemudian faktor orangtua yang menikah muda serta desakan ekonomi untuk kebutuhan keluarga. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 remaja hamil di luar nikah tersebut dapat disimpulkan sementara perilaku seks pada remaja di Kecamatan Namorambe cukup memprihatinkan yang di duga karena faktor - faktor seperti pengetahuan, sikap, peran keluargam, pendidikan tentang seks bebas sehingga mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang yang meliputi pengetahuan, sumber informasi, lingkungan, peran keluarga dan karakteristik remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional* yaitu pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan suahr waktu atau bersamaan waktunya. Penelitian ini dilakukan pada remaja di Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni - Juli Tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe sebanyak 87 remaja dengan perincian laki-laki 45 orang dan perempuan 42 orang. Jumlah sampel dalam penelitian merupakan total populasi sebanyak 87 responden. Kriteria dalam sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan yang memiliki pacar dan bersedia menjadi sampel untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

**HASIL PENELITIAN
ANALISA BIVARIAT**

Analisa bivariat adalah analisa untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (umur, pendidikan seks,

sikap, peran keluarga, lingkungan, sumber informasi) dan variabel terikat (perilaku seks bebas) yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1 Tabulasi Silang Antara Usia Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Usia	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
12 – 14 tahun	11	12,6	25	28,7	36	41,4	0,006
15 – 17 tahun	4	4,6	17	19,5	21	24,1	
18 – 21 tahun	18	20,7	12	13,8	30	34,5	
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden yang berumur 12-14 tahun dengan perilaku seks bebas pada kategori kurang sebanyak 25 responden (28,7) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 11 responden (12,6%). Pada umur 15-17 tahun diketahui mayoritas dengan perilaku seks bebas pada kategori kurang sebanyak 17 responden (19,5%), sedangkan dengan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 4 responden (4,6%). Pada umur 18-21 tahun diketahui mayoritas dengan

perilaku seks bebas pada kategori baik sebanyak 18 responden (20,7%), sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori kurang diperoleh 12 responden (13,8%).

Selanjutnya dari hasil uji statistik melalui *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p = 0,006$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara usia terhadap perilaku seks bebas remaja.

Tabel 2 Tabulasi Silang Antara Pendidikan Seks Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Pendidikan Seks	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		p-value
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	31	35,6	27	31,0	58	66,7	0,000
Kurang	2	2,3	27	31,0	29	33,3	
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki pendidikan tentang seks bebas kategori baik mayoritas dengan perilaku seks bebas kategori baik sebanyak 31 responden (35,5%) sedangkan dengan perilaku seks

bebas kategori kurang diperoleh 27 responden (31%). Kemudian responden yang memiliki pendidikan tentang seks bebas kategori kurang diketahui mayoritas dengan perilaku seks bebas kategori kurang sebanyak 27 responden (31%) dan

perilaku seks bebas pada kategori baik diperoleh 2 responden (2,3%).

Selanjutnya dari hasil uji statistik melalui *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan menggunakan bantuan program SPSS

diperoleh nilai $p < 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pendidikan seks terhadap perilaku seks bebas remaja.

Tabel 3 Tabulasi Silang Antara Sikap Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Sikap	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	31	35,6	3	3,4	34	39,1	
Negatif	2	2,3	51	58,6	53	60,9	0,000
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden dengan sikap positif diperoleh mayoritas dengan perilaku seks bebas pada kategori baik sebanyak 31 responden (35,6%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori kurang diperoleh 3 responden (3,4%). Kemudian responden dengan sikap negatif diperoleh mayoritas dengan perilaku seks bebas pada kategori kurang sebanyak 51 responden (58,6%) sedangkan perilaku

seks bebas dengan kategori baik diperoleh 2 responden (2,3%).

Selanjutnya dari hasil uji statistik melalui *Chi-Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara sikap terhadap perilaku seks bebas remaja.

Tabel 4 Tabulasi Silang Antara Peran Keluarga Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Peran Keluarga	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	21	24,1	16	18,4	37	42,5	
Kurang	12	13,8	38	43,7	50	57,5	0,002
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden dengan peran keluarga yang baik diperoleh mayoritas perilaku seks bebas pada kategori baik

sebanyak 21 responden (24,1%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 16 responden (18,4%). Kemudian responden dengan

peran keluarga kurang diperoleh mayoritas perilaku seks bebas pada kategori kurang sebanyak 38 responden (43,7%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 12 responden (13,8%).

Selanjutnya dari hasil uji statistik melalui *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p = 0,002$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara peran keluarga terhadap perilaku seks bebas remaja.

Tabel 5 Tabulasi Silang Antara Lingkungan Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Lingkungan Masyarakat	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	14	16,1	10	11,5	24	27,6	0,015
Kurang	19	21,8	44	50,6	62	72,4	
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden dengan lingkungan yang baik diperoleh mayoritas perilaku seks bebas pada kategori baik sebanyak 14 responden (16,1%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori kurang diperoleh 10 responden (11,5%). Kemudian responden dengan lingkungan kurang diperoleh mayoritas perilaku seks bebas pada kategori kurang sebanyak 44 responden (50,6%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 19 responden (21,8%).

Selanjutnya dari hasil uji statistik melalui *Chi Square Test* pada tingkat kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p < 0,015$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara lingkungan terhadap perilaku seks bebas remaja.

Tabel 6 Tabulasi Silang Antara Sumber Informasi Dan Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Sumber Informasi	Perilaku Seks Bebas				Jumlah		<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Banyak	19	21,8	42	48,3	61	70,1	0,046
Sedikit	14	16,1	12	13,8	26	29,9	
Total	33	37,9	54	62,1	87	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden dengan sumber informasi yang banyak diperoleh mayoritas perilaku seks bebas pada kategori baik sebanyak 42 responden

(48,3%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori kurang diperoleh 19 responden (21,8%). Kemudian responden dengan sumber informasi yang sedikit diperoleh mayoritas perilaku seks bebas

pada kategori baik sebanyak 14 responden (16,1%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori kurang diperoleh 12 responden (13,8%).

Setanjutnya dari hasil uji hipotesa melalui *Chi Square Test* pada tingkat

kemaknaan 5% ($p < 0,05$) dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh nilai $p < 0,046$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh sumber informasi terhadap perilaku seks bebas remaja.

HASIL ANALISA MULTIVARIAT

Analisis multivariat digunakan untuk mengetahui faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seks bebas remaja di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang menggunakan uji regresi logistik berganda dengan model prediksi dimana tahapan yang dilakukan dengan uraian sebagai berikut :

1. Pemilihan variabel kandidat yang akan masuk model

Untuk menganalisa dengan model multivariat, terlebih dahulu dilakukan

analisis bivariat antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Tahapan analisis multivariat yang dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan kandidat yang akan masuk dalam pemodelan. Pada penelitian ini seluruh variabel independen akan di uji dan untuk memilih kandidat model, hanya variabel yang memiliki nilai $p\text{-value} < 0,25$ yang akan dimasukkan ke dalam model multivariat. Hasil pemilihan kandidat model yang diperoleh adalah :

Tabel 7 Pemilihan Kandidat Variabel Independen Yang Masuk Model Multivariat

Variabel	<i>p-value</i>
Usia	0,006
Pendidikan Seks	0,000
Sikap	0,000
Peran Keluarga	0,002
Lingkungan	0,015
Sumber Informasi	0,046

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai $p\text{-value} < 0,25$. Dari hasil tersebut maka seluruh variabel independen masuk ke dalam kandidat model multivariat.

2. Pembuatan Model Prediksi Penentu Perilaku Seks Bebas Remaja

Dalam pemodelan ini semua variabel kandidat dicobakan secara bersama-sama. Variabel yang memiliki $p\text{-value} > 0,05$ dikeluarkan dari model secara berurutan di mulai dari variabel dengan nilai $p\text{-value}$ -nya yang terbesar. Hasil pengolahan data untuk pembuatan model dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8 Hasil Pemodelan Prediksi Perilaku Seks Bebas

Variabel	Pemodelan Prediksi			
	1	2	3	4
Usia	0,04 9	0,04 8	0,04 4	0,00 4
Pendidikan Seks	0,85 9	-	-	-
Sikap	0,00 0	0,00 0	0,00 0	0,00 0
Peran Keluarga	0,76 2	0,77 1	-	-
Lingkungan	0,26 1	0,26 6	0,40 3	-
Sumber Informasi	0,02 4	0,02 2	0,16 6	0,00 2

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dalam penelitian ini memiliki empat model dimana model pertama menunjukkan bahwa variabel pendidikan tentang seks bebas yang paling besar nilai *p-value* ($p > 0,859$) sehingga untuk model berikutnya tidak dimasukkan. Kemudian pada model kedua diketahui bahwa variabel peran keluarga memiliki yang paling besar nilai *p-value* ($p > 0,771$) sehingga untuk model selanjutnya tidak dimasukkan. Pada model ketiga diketahui bahwa variabel lingkungan yang memiliki paling besar nilai *p-value* = 0,403 sehingga pada model berikutnya tidak dimasukkan. Pada model keempat diketahui bahwa variabel usia, sikap dan sumber informasi memiliki nilai *p-value* $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah usia, sikap dan sumber informasi. Namun dilihat dari nilai OR dapat diketahui bahwa faktor sikap yang memiliki nilai OR yang paling besar yaitu 34,156 sehingga faktor yang paling dominan adalah faktor sikap.

PEMBAHASAN

Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* $< 0,006$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara umur dan perilaku seks bebas remaja. Hurlock (2011) menyatakan bahwa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya yang diantaranya adalah masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Ketakutan dalam hal ini dapat diartikan sebagai perubahan pada remaja sebagaimana yang dikemukakan Sarwono (2009) yang menyatakan bahwa pada usia remaja, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Yang dimaksud disini adalah bila perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja tidak dapat dikontrol dengan benar karena usia yang belum dikatakan matang, maka dapat menimbulkan dampak negatif pada diri remaja tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkan tersebut sebagaimana yang dinyatakan Pinem (2009) adalah berkhayal tentang aktifitas seks. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini dimana diketahui remaja dengan usia 12-15 tahun diperoleh mayoritas perilaku seks bebas dengan kategori kurang sebanyak 25 responden (28,7%). Perilaku seks bebas yang tidak baik tersebut dapat berupa berciuman, berpelukan dan lainnya. Hal sama juga terjadi pada remaja dengan usia 15-17 tahun diperoleh mayoritas dengan perilaku seks bebas yang kurang sebanyak 17 responden (19,5%).

Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan tentang seks bebas dan perilaku seks bebas remaja Gunarsa (2010) menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Rasa ingin tahu pada remaja tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bila seorang remaja tidak memperoleh pendidikan seks. Oleh Dianawati (2008) dikemukakan bahwa pada usia remaja, seorang anak belum dapat bertanggungjawab sepenuhnya. Ketidajelasan pendidikan seks dari orangtua akan menimbulkan berbagai masalah yang mengacu pada gangguan seksual ketika memasuki kehidupan seksual yang sebenarnya dengan pasangannya. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pendidikan seks yang baik bagi remaja terutama dari orangtua.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dianawati (2008) yang menyatakan bahwa memberikan pendidikan seks pada remaja maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Pendidikan seks yang hanya berupa larangan atau berupa kata-kata "tidak boleh" tanpa adanya penjelasan lebih lanjut adalah sangat tidak efektif, karena pendidikan seperti ini tidak cukup untuk mempersiapkan remaja dalam menghadapi kehidupannya yang semakin sulit. Dengan komunikasi yang terbuka antara orangtua dan anak, beban masalah yang dirasakan si anak semakin berkurang. Dengan demikian, para remaja

akan lebih menghargai dan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya bersama seseorang yang dicintainya bila tiba saatnya nanti.

Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku seks bebas remaja. Berdasarkan teori kultivasi dan seksualias, terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seksual (Dorr & Rabin dalam Lackner, 2000). Sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang dimaksud adalah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Sikap individu memang memegang peranan dalam menentukan perilaku seseorang dilingkungannya. Pada gilirannya lingkungan secara timbal balik akan mempengaruhi sikap dan perilaku. Interaksi antara lingkungan sosial dengan sikap, dengan berbagai faktor di dalam maupun diluar individu akan membentuk suatu proses kompleks yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang. Selanjutnya dari hasil deskripsi data diketahui bahwa terdapat 3 responden (3,4%) yang memiliki sikap negatif mempunyai perilaku seks bebas kurang. Hal ini terjadi karena remaja dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia, lingkungan atau faktor lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2009) dimana diperoleh ada pengaruh sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri I Purwokerto didapatkan p -value = 0,000.

Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,002 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara peran keluarga dan perilaku seks bebas remaja. Peran merujuk kepada beberapa set perilaku yang kurang lebih bersifat homogen yang didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seseorang peran dalam situasi sosial tertentu. Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran individu dalam keluarga disadari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku. Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan seks. Apabila orangtua dan anak kurang berkomunikasi masalah seputar seksual, maka remaja akan banyak mencari tahu informasi tersebut diluar yang justru menjerumuskan remaja tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Darmasih (2009) dimana diperoleh bahwa peran keluarga dengan perilaku seks pranikah mempunyai hubungan yang signifikan yaitu dengan nilai p -value = 0,000.

Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai p -value = 0,015 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dalam pendidikan seks remaja. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam

pendidikan seks. Apabila orangtua dan anak kurang berkomunikasi masalah seputar seksual, maka remaja akan banyak mencari tahu informasi tersebut diluar yang justru menjerumuskan remaja tersebut. Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi kenalan remaja, terutama sekali dilingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak salah satunya agama sangat menentang hubungan seks pranikah, karena hal tersebut merupakan dosa bagi mereka yang melakukan sebelum menikah. Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah yang membedakan sejumlah ilmu pengetahuan salah satunya yaitu *sex education*. Namun jika pembelajaran *sex education* itu kurang, maka siswa akan lebih mencari tahu tentang *sex education* dengan mendapatkan informasi melalui media massa yang cenderung menyebabkan remaja melakukan seks pranikah.

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantara berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Hubungan orangtua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak dan sebaliknya orangtua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak khususnya dalam perilaku seks bebas.

Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,046 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara sumber informasi dan perilaku seks bebas remaja. Informasi masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan sejak dini, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain, sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru. Informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari informasi lebih banyak mengenai seksualitas. Hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Banyak sekali informasi melalui media massa, cetak, elektronik yang ditayangkan secara vulgar dan bersifat tidak mendidik, tetapi lebih cenderung mempengaruhi dan perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab.

Keterpaparan remaja terhadap pornografi dalam bentuk bacaan berupa buku porno, melalui film porno semakin meningkat. Konsultasi seks yang diberikan melalui media elektronik yang disebut sebagai pendidikan seks, penayangan film tertentu di televisi dapat menyebabkan salah persepsi atau pemahaman yang kurang tepat terhadap kesehatan reproduksi. Seringkali remaja merasa bahwa orangtuanya menolak membicarakan masalah seks pranikah sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting untuk membimbing dan mengawasi anaknya pada usia remaja, karena apabila salah mengartikan setiap informasi

yang diterima tentang perilaku seks, maka dapat mempengaruhi perilaku remaja tersebut ke arah yang negatif sehingga melakukan seks bebas di luar nikah.

Faktor Yang Paling Dominan Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Kecamatan Namorambe Kabupaten Deliserdang Tahun 2015

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja dalam penelitian ini adalah faktor usia ($p < 0,004$), sikap ($p=0,000$) dan sumber informasi ($p=0,002$). Usia remaja merupakan usia yang sangat aktif termasuk dalam dorongan dan perilaku seksual. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu mencari informasi lebih banyak mengenai seksualitas. Bungin (2001) dalam Fahdila (2010) mengemukakan bahwa sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi suatu pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Dalam teori kultivasi diuraikan sebuah proses dimana isi media mempengaruhi informasi keyakinan, sikap dan nilai para penonton dan selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku penonton.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh sebagaimana pada bab sebelumnya yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Ada pengaruh yang signifikan antara umur dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai *p-value* = 0,006. Hubungan yang terjadi tersebut disebabkan usia remaja merupakan usia yang sangat aktif termasuk dalam dorongan dan perilakunya sehingga timbul keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan

seksualitas. Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hubungan yang terjadi tersebut adalah usia remaja, seorang anak belum dapat bertanggungjawab sepenuhnya.

Ketidajelasan pendidikan seks dari orangtua menimbulkan berbagai masalah yang mengacu pada perilaku seksual. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hubungan yang terjadi tersebut disebabkan sikap seksual adalah respon seksual yang diberikan oleh seseorang setelah melihat, mendengar atau membaca informasi serta pemberitaan, gambar-gambar yang berbau porno dalam wujud suatu orientasi atau kecenderungan dalam bertindak. Ada pengaruh yang signifikan antara peran keluarga dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,002$. Hubungan yang terjadi disebabkan peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dan remaja dalam masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku. Ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,015$. Hubungan yang terjadi tersebut disebabkan masyarakat dapat menjadi penyebab bagi kenalan remaja seperti perilaku seks bebas, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Ada pengaruh yang signifikan antara sumber informasi dan perilaku seks bebas pada remaja dengan nilai $p\text{-value} = 0,046$. Hubungan yang terjadi tersebut adalah karena informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Mayoritas

perilaku seks bebas pada remaja dengan kategori kurang sebanyak 54 responden (61,1%) sedangkan perilaku seks bebas dengan kategori baik diperoleh 33 responden (37,9%). Perilaku seksual tersebut merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang perlu disampaikan, yaitu : Bagi remaja agar memanfaatkan sumber informasi tentang seks bebas dengan baik dan benar sehingga menambah pengetahuan tentang perilaku seks bebas sehingga informasi yang diperoleh memberi pengaruh positif pada remaja dan bukan sebaliknya. Bagi Instansi Kesehatan agar persentase perilaku seks bebas pada remaja di Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe cukup tinggi yaitu 62,10% yang dapat menimbulkan dampak negatif di sekitar lingkungan sosial di Desa Batu Gemuk Kecamatan Namorambe sehingga sangat perlu dilakukan langkah-langkah berupa penyuluhan bagi sekitar warga agar perilaku seks bebas dapat ditekan sebaik mungkin. bagi tokoh masyarakat dan pemuka agama agar tokoh masyarakat dapat memberikan saran-saran tentang perilaku seks bebas dan dampak negatif yang ditimbulkan melalui penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat serta pemuka agama dapat memberikan ceramah-ceramah yang berkaitan perilaku seks bebas yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Untuk menambah variabel lain yang belum diteliti serta menambah sampel sehingga diperoleh hasil yang lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. 2008. *Merawat Cinta Kasih*. Jakarta : PT. Pustaka Antara
- Basri, Hasan. 2008. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan*

- Solusinya*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Behrman, Kliegman & Jenson, 2010. *Adolesence*. In : Nelson Textbook of Pediatrics, 17 th ed. Philadelphia: Saunders
- BKKBN, 2012. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, Jakarta: EGC.
- Boediono, 2010. *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sifup Remaja Tentang Seksual Pranikah Sebelum Dan Setelah Diberi Pendidilcan Seks Di SMA N 2 Mranggen, Demak*. Semarang : Skripsi Universitas Muhammadiyah.
- Darmasilr, 2009. *Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah.
- Departemen Kesehatan RI, 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dianawati, A.2008. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*,Depok : PT. Kawaa Pustaka.
- Fadhila, 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan dengon Sikap Seksual Pranikah Remaja*. Surakarta : Karya Tulis Ilmiah FK Universitas Sebelas Maret.
- Friedman, 2010. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Prakik*, Jakarta: EGC.
- Fuad, C. Radiono, S. Paramasti, I, 2011, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Green L.W., Kreuter M.W., 2010. *Health Promotion Planning An educational and Envirnanmental Approach* . Mayfield Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Luthfie, R. , E, 2009. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>.
- Makmua Abin Syamsuddin, 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.
- Monks, et,al, 2010. *Psikologi Perkembangan Pengantar Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Mu'tadin, Zainvn., 2011. *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Nugraha B.D & Windy, M.T., 2010. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja Tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pinem, Saroha 2009. *Kesehatan reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta : Trans Info Media.
- Rumini dan Sundari,2010. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Saifuddin & Hidayana, 1999. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Sarwono, 2011. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka
- _____,2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Indra 2010. *Ketika Anak Remaja*. Jakarta : Alex Media Computindo.
- Santrock,2008. *Adolescence*. Alih Bahasa: Shinto B. & S. Saragih. Jakarta: Erlangga
- Soetjningsih, 2010. *Perkembangan Psikososial Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarla: CV. Sagung Seto.
- Suryoputro, A. Nicholas, J., Ford, Zahroh S., 2008. Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa tengah: Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Semarang: UNDIP, *Jurnal Makara, Kesehatan*. Vol. I 0, (No. 1).

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup

ISSN: 2528-4002 (media online)

ISSN: 2355-892X (print)

Online: http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat

Willis, Sofyan. S.2012. Remaja &
Masalahnya. Bandung: Alfabeta.

Yasril, 2009. *Analisis Multivariat*. Jogiata:
Mitra Cendikia